

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara bahasa, “istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, khrassein dan kharax yang bermakna dipahat, atau “*tols for making*” (alat untuk menandai)¹⁴ “Dalam bahasa Arab, karakter diartikan khuluq, sajiyyah, thabu’u (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan syakhshiyah yang artinya lebih kepada personality (kepribadian)¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat- sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sedangkan secara terminologi, istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁶

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter: strategi membangun karakter bangsa berperadaban* (Pustaka Pelajar, 2012).

¹⁵ Muhammad Zein, *Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: ombak, 2015).

¹⁶ Agus Zaenul Fitri, *Einventing Human Character : Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.20.

pendidikan karakter yang baik harus melibatkan berbagai aspek moral yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*Moral Feeling*) dan perbuatan moral (*Moral Action*) agar manusia tidak seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Oleh sebab itu, istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁷

Menurut Gunawan karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁸ Menurut Abdul Majid karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang.¹⁹ Sedangkan menurut Marzuki karakter didefinisikan bahwa karakter identik dengan ahlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang menyeluruh baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan.²⁰

Menurut Syarbini karakter adalah sifat mantap, stabil dan khusus yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan,

¹⁷ Zubaedi, *Desain pendidikan karakter : konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal.07.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian karakter ini sama dengan definisi akhlak dalam Islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa / diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²¹

Menurut Coon yang dikutip oleh Zubaedi mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.²²

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjamsuri dalam bukunya “Kharisma Versus Karakter” yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang

²¹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal.30.

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Prenada Media, 2015),hal.8.

bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Menurut Thomas Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).²³

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Tohidi menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.²⁴

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

²⁴ Abi Iman Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad,” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.

mufradnya adalah khuluqun (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خَالِقٌ) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُوقٌ) yang artinya yang diciptakan.²⁵

Karakter dalam bahasa agama islam disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramulla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Semua kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri teladan yang baik bagi orang lain.²⁶ Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ". Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.²⁷

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ahlak Mulia*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal.32.

²⁶ Muhammad Yaumi M.A, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi* (Prenada Media, 2016), hal.36.

²⁷ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa* (Pustaka Setia, 2013), hal.13.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. AlQalam/68 : 4)²⁸

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Beberapa definisi tentang karakter di atas menunjukkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.serta dijalankan dalam khidupan sehari-hari.

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pengertian projek secara umum adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan dan mencapai sebuah tujuan tertentu. Menurut Wijayanti kurikulum merdeka dalam program Profil Pelajar Pancasila ini bertujuan untuk melakukan penguatan pendidikan karakter yang mengharapkan lahirnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan mampu berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004).

kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, proyek, dan ekstrakurikuler.²⁹ Proyek adalah serangkaian bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan dengan membahas tema yang menantang.³⁰ Proyek penguatan profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan investigasi, memecahkan masalah dan mengambil sebuah keputusan dari lingkungannya dan dilakukan dengan batasan waktu yang di susun untuk menghasilkan produk atau bentuk aksi.³¹ Kegiatan proyek merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang mempunyai waktu khusus dalam penerapannya yakni 20% - 30% jam per tahun dalam pembelajaran digunakan untuk pengembangan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan proyek banyak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam kondisi formal, dari pengalamannya, dan belajar yang lebih fleksibel serta menerapkan kompetensi esensial yang dapat dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan Kemendikbudristek No. 56/M/2022 proyek dalam konteks penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan kokurikuler lintas disiplin ilmu. Kegiatan proyek ini dilakukan secara terpisah dari kegiatan intrakurikuler, di mana peserta didik mempelajari isu-isu penting yang sedang berkembang saat ini untuk meresponsnya melalui aksi nyata

²⁹ Rohmatul Hidayati, "Pengembangan Model 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn Pendem 01 Kota Batu," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)* 1, no. 4 (2022): 170–93.

³⁰ Nugraheni Rachmawati dkk., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.

³¹ Mery Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49.

melalui kegiatan proyek. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila didesain dengan fleksibilitas dalam hal konten, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Diharapkan bahwa melalui kegiatan proyek ini, peserta didik dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi.

2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dalam rencana strategis pada tahun 2020-2024 yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang mempunyai 6 dimensi pada profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah mereka yang senantiasa mengaitkan semua aspek kehidupan mereka kepada Tuhan YME. Mereka menjalankan keyakinan dan memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berusaha untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan agar dapat terhindar dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Suharyuningsih, bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai profil beriman, takwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ini adalah dengan menghargai berbagai jenis ciptaan Tuhan, baik di dalam lingkungan tempat tinggal maupun dalam masyarakat.³²

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa terkait dengan nilai-nilai religius yang terkait dengan pendidikan karakter dan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan negara. Keimanan dan ketakwaan di sini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan terhadap ajaran agama atau kepercayaannya. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat biasanya akan berusaha untuk memahami ajaran agama atau kepercayaannya dengan baik dan mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai contoh, seseorang yang beragama Islam akan menjalankan sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan haji jika mampu, sesuai dengan ajaran agamanya.³³

b. Berkebhinekaan Global

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Bhineka yang mempunyai arti keberagaman, dan kebhinekaan mempunyai arti berbeda-beda atas banyaknya keberagaman yang

³² Suesthi Rahayuningsih dan Achmad Rijanto, "Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk," *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS* 2, no. 02 (2022): 120–26.

³³ Kecilnyaaku, "Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia," *Kecilnyaaku.com*.

ada. Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut). Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan.

Melalui profil ini, diharapkan individu dapat memiliki identitas diri yang matang dan menunjukkan prestasi dalam mempertahankan budaya luhur bangsanya. Mereka juga diharapkan memiliki pemikiran yang terbuka terhadap keberagaman budaya orang lain.³⁴ Konsep ini merujuk pada semboyan bangsa Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika", yang mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Hal ini tidak boleh dilakukan dengan rasa terpaksa, dan prinsip kebhinekaan ini tidak hanya penting untuk memahami budaya sendiri, tetapi juga untuk menjembatani lintas budaya, selain itu Dengan memiliki jiwa berkebhinekaan global

³⁴ Asarina Jehan Juliani dan Adolf Bastian, "Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila," dalam *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*, (2021).

diharapkan peserta didik tidak kehilangan jati diri bangsanya yang berbhineka. Generasi Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi generasi yang tumbuh dengan menghargai budayanya sendiri dan tidak menutup pengaruh dari dunia luar.

c. Bergotong Royong

Secara umum gotong royong mempunyai arti bekerja sama yang dilakukan oleh individu dengan kelompok untuk mencapai tujuan dan kepentingan bersama. Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga kerja tambahan dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga kerja pada masa-masa sibuk dalam siklus pertanian padi di sawah. Gotong royong membuat pekerjaan menjadi lebih ringan dan dijalankan dengan gembira. Memperkuat tali persahabatan, perasaan senasib sepenanggungan, membangun sikap tolong menolong.³⁵

Menurut Mulyani pentingnya menanamkan nilai gotong royong sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah karena nilai ini memiliki peran penting dalam menghadapi era globalisasi. Melalui kegiatan gotong royong, pekerjaan yang dilakukan bersama-sama menjadi lebih mudah, cepat, dan ringan. Profil gotong royong ini membentuk pelajar yang mampu bekerja secara kolaboratif, peduli terhadap

³⁵ Panjaitan, *Dari Gotong Royong Ke Pancasila*, 11 (Jakarta: Jala Permata Aksara, 2013).

lingkungan sekitarnya, berusaha bersama untuk mencapai tujuan bersama, serta aktif dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi dalam lingkungan sekitar mereka.³⁶

d. Mandiri

Mandiri adalah bentuk tanggung jawab peserta didik terhadap proses dan hasil dari kegiatan belajar yang telah dilakukan. Pentingnya membentuk karakter kemandirian ini sejak dini adalah agar dapat mengubah sikap, perilaku, dan tindakan peserta didik sehingga mereka memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan tidak tergantung pada bantuan orang lain.³⁷

Kemandirian ini dilakukan berdasarkan kemauan, pilihan, dan tanggung jawab pribadi. Peserta didik dapat mengendalikan kapan mereka melakukan hal-hal yang disukai atau tidak disukai, dan peserta didik yang mandiri cenderung termotivasi untuk mencapai prestasi yang membuat mereka bangga dengan hasil yang dicapai secara mandiri. Karakter mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Seseorang yang telah menjalani kehidupan ini tidak lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki nilai karakter mandiri tinggi

³⁶ Bapti Winarsih, "Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Kelas III melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (2022): 2388–92.

³⁷ Maryono Maryono, Hendra Budiono, dan Resty Okha, "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 20–38.

relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

e. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.³⁸

f. Kreatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kreatif diartikan sebagai seseorang yang memiliki daya cipta, dan memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas seseorang bukanlah hasil dari faktor genetik yang diwariskan, melainkan kemampuan yang terbentuk dan berkembang melalui pengalaman. Seorang peserta didik yang memiliki sikap kreatif mampu mengevaluasi dan memperbaiki ide, menghasilkan sesuatu yang orisinal, memiliki makna, memberikan manfaat, dan memiliki dampak positif bagi dirinya dan lingkungannya. Peran

³⁸ Daniel Zuchron, "*Tunas Pancasila*" (Jakarta: Kemendikbud, 2021), hal.66.

pendidik sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kreativitas peserta didik di sekolah. Misalnya, memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga dapat merangsang kreativitas mereka. Dengan demikian, peserta didik dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan minat mereka, sementara pendidik berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran.³⁹

3. Elemen, sub elemen dan capaian akhir
 - a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
 - b. Dimensi Berkebhinekaan Global. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.
 - c. Dimensi Bergotong Royong. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi
 - d. Dimensi mandiri. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri

³⁹ Andriani Safitri dan Dinie Anggraeni Dewi, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 78–87.

- e. Dimensi bernalar kritis. . Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan.
- f. Dimensi kreatif. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

C. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana, yang artinya rancangan atau rangka sesuatu yang akan dikerjakan. Dari pengertian sederhana tersebut dapat diuraikan beberapa komponen penting, yakni tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan-tindakan untuk merealisasikan tujuan) dan waktu (kapan bilamana kegiatan tersebut hendak dilakukan). Apapun yang direncanakan tentu saja merupakan tindakan-tindakan dimasa depan (untuk masa depan). Dengan demikian suatu perencanaan bisa dipahami sebagai respon (reaksi) terhadap masa depan.⁴⁰

Perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Perencanaan adalah suatu cara

⁴⁰ Alexander Abe, *Perencanaan Daerah Partisipatif* (Yogyakarta: Pembaruan, t.t.).

bagaimana mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber-sumber yang ada supaya lebih efektif dan efisien.⁴¹

Perencanaan merupakan suatu proses yang *continue* yang meliputi dua aspek, yaitu formulasi perencanaan dan pelaksanaannya. Perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol dan mengevaluasi jalannya kegiatan, karena sifat rencana itu adalah sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan.

Menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue perencanaan adalah upaya untuk memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperhatikan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu rangkaian keputusan yang dibuat sebagai pedoman yang menjadi patokan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan dengan sumberdaya yang tersedia.

b. Implementasi

Implementasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melaksanakan suatu kebijakan yang dituangkan dalam suatu peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun lembaga negara lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang dituangkan dalam tujuan tersebut. Sedangkan menurut Edi Suharto, implementasi merupakan salah satu

⁴¹ Syafalefi, *Pengantar Administrasi Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 2011).

rangkaian dalam perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi.⁴²

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah dipersiapkan dan disusun secara matang dan rinci dengan tujuan mencapai tujuan tertentu. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴³

Pressman Dan Wildavsky implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai: untuk menjalankan kebijakan (*to carry out*), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*), untuk menghasilkan output sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (*to produce*), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (*to complete*).

⁴² Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁴³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Bandung (Bandung: CV. Sinar baru, 2002).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi adalah pelaksanaan aktivitas yang sudah direncanakan dengan matang yang merupakan bentuk suatu tindakan dan aksi nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan

c. Asesemen

Asesmen adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk.⁴⁴ Asesmen juga dinyatakan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.⁴⁵

Asesemen menurut kunandar adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan berkesinambungan. Assessment ini dilakukan menggunakan alat pengukuran tertentu, sehingga menjadi informasi dalam pengambilan keputusan pencapaian kompetensi.⁴⁶

Definisi lain mengatakan bahwa asesmen adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.

Menurut Gronlund yang dikutip oleh Zaenal Arifin asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3* (Bumi Aksara, 2021).

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 2011).

⁴⁶ kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Asesmen atau juga dikenal juga sebagai penilaian adalah suatu kegiatan atau proses sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk membuat keputusan berdasarkan kriteria tertentu⁴⁷

Berdasarkan Beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah sebuah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan belajar atau keputusan yang telah ditetapkan. Selain itu juga melibatkan pemberian penilaian berdasarkan kriteria tertentu untuk membuat keputusan tentang proses dan hasil belajar peserta didik.

Setelah mengetahui beberapa pengertian tentang perencanaan, implementasi dan asesmen, selanjutnya Terdapat beberapa alur dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan coordinator proyek profil

- 1) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila
 - a) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila

⁴⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek profil terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil. Tim ini dibentuk dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan coordinator proyek profil.⁴⁸ Tim fasilitator menjadi panitia yang berupaya menjalankan dan mengonsepsjalannya kegiatan proyekpenguatan profil pelajar Pancasila. Tim fasilitator tersebut memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan proyekyang sesuai dengan minat peserta didik

Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian awal kesiapan satuan pendidikan. Pengidentifikasian ini didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*projek based learning*). Dalam hal ini, satuan pendidikan melakukan refleksi awal mengenai penguasaan terhadap pembelajaran berbasis proyek untuk mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

⁴⁸ Anindito, Anditomo, *Panduan Pengembangan Projek*, hal. 23

Tabel 2.1
Tahap kesiapan satuan pendidikan⁴⁹

Tahap awal	Tahap berkembang	Tahap lanjutan
1. Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek	1. Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek	1. Pembelajaran proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan
2. Konsep pembelajaran berbasis proyek baru diketahui pendidik	2. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidikan	2. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua pendidik
3. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar)	3. satuan pendidikan mulai melibatkan pihak diluar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek	3. .Satuan pendidikan sudah menjalin kerjasama dengan pihak mitra diluar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan

b) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Tim Fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. Dimensi dan tema dipilih

⁴⁹ Anindito, Anditomo, *Panduan Pengembangan Proyek*, hal. 27

berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah.⁴⁰ Seperti yang diketahui sebelumnya terdapat enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Kreatif, dan 6) Bernalar kritis⁵⁰

c) Menyusun modul proyek

Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: Menentukan sub-elemen (tujuan proyek), mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Modul proyek profil dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya serta dibutuhkan untuk kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Modul proyek profil pada dasarnya memiliki komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator memiliki kebebasan untuk mengembangkan komponen dalam modul proyek profil, untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Modul juga dapat dilengkapi dengan

⁵⁰ Anindito, Anditomo, *Panduan Pengembangan Proyek*, hal. 23

deskripsi singkat proyek profil, alat, bahan, serta media belajar yang perlu disiapkan dan referensi pendukung.⁵¹

2) Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek, antara lain:⁵²

Tabel 2.2
Contoh alur proyek

1. Temukan	Fenomena Air Mancur di Sekolah Peserta didik mengamati air mancur
2. Bayangkan	Peserta didik mencari informasi di internet tentang pemanfaatan sumber energi
3. Lakukan	Peserta didik melakukan diskusi untuk menentukan ide dan gagasan proyek
4. Bagikan	Peserta didik mencari solusi dari permasalahan yang terjadi saat uji coba produk

3) Asesmen proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Asesmen berfungsi untuk menjadi indikator dalam menentukan apakah suatu tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum. Kalau sudah tindak lanjutnya

⁵¹ Anindito, Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek*, hal. 28

⁵² Anindito, Aditomo, *Panduan Pengembangan Proyek*, hal 71

apa dan kalau belum apa lagi yang harus dilakukan oleh peserta didik sampai mencapai tujuan pembelajaran tersebut.